

ANALISIS TINDAK TUTUR LOKUSI, ILOKUSI, DAN PERLOKUSI DALAM INTERAKSI KELAS 7 PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI MTS AL HUSNA CURUG

Tia Zahwa Ramadhina

tiazahwar9@gmail.com

Universitas Pamulang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk, fungsi, dan dampak tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang muncul dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII MTs Al Husna Curug. Kajian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya memahami bagaimana bahasa digunakan secara fungsional dalam konteks pendidikan, terutama dalam komunikasi antara guru dan siswa yang berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, rekaman audio, dan pencatatan lapangan selama proses pembelajaran berlangsung. Data yang terkumpul kemudian ditranskripsi, direduksi, diklasifikasikan, dan dianalisis berdasarkan teori tindak tutur Austin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur lokusi muncul dalam bentuk penyampaian informasi dan penjelasan materi oleh guru maupun siswa. Tindak tutur ilokusi tampak dalam instruksi, pertanyaan, arahan, serta permintaan yang bertujuan mendorong partisipasi dan pengelolaan kegiatan pembelajaran. Sementara itu, tindak tutur perlokusi terlihat pada tuturan yang menimbulkan respons berupa tindakan nyata, seperti meningkatkan ketertiban, memunculkan motivasi, atau mengubah perilaku siswa selama proses belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa ketiga jenis tindak tutur berperan saling melengkapi dalam menciptakan interaksi pembelajaran yang efektif. Penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman terhadap tindak tutur dapat membantu guru mengoptimalkan komunikasi instruksional dalam kelas serta meningkatkan kualitas proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

Kata Kunci: Tindak Tutur, Pragmatik, Lokusi, Ilokusi, Perlokusi, Interaksi Pembelajaran, Bahasa Indonesia.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer dan digunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, serta mengidentifikasi diri. Tanpa bahasa manusia tidak akan mampu menjalin komunikasi yang efektif dan harmonis. Bahasa memiliki peranan yang sangat penting sebagai sarana komunikasi. Melalui bahasa, manusia dapat menyampaikan pikiran, perasaan, dan kehendaknya kepada orang lain secara efektif. Tanpa bahasa, interaksi sosial tidak akan berjalan dengan baik, sebab bahasa menjadi alat utama untuk membangun hubungan, menyampaikan informasi, serta mengekspresikan identitas diri dan budaya.

Selain itu, bahasa juga berperan dalam pembentukan pola pikir dan peradaban manusia, karena dengan bahasa, manusia mampu menalar, berdiskusi, serta mengembangkan ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Sebagai sarana komunikasi, bahasa dapat digunakan baik secara lisan maupun tulisan. Pada penggunaannya, terdapat tiga unsur utama yang terlibat, yaitu individu yang berinteraksi, pesan atau informasi yang disampaikan, serta media atau alat yang digunakan untuk berkomunikasi (Pringgawidagda, 2012).

Bahasa menjadi alat utama yang digunakan manusia dalam kehidupan sehari-hari untuk berkomunikasi, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Kedua bentuk bahasa

tersebut memiliki karakteristik yang berbeda. Bahasa lisan cenderung bersifat ekspresif karena melibatkan unsur nonverbal seperti mimik wajah, intonasi suara, dan gerak tubuh yang membantu memperjelas maksud, gagasan, serta perasaan yang ingin disampaikan.

Sementara itu, bahasa tulis disampaikan melalui media tulisan dan bersifat tekstual, tidak terikat oleh ruang dan waktu sehingga menuntut kejelasan serta kelengkapan struktur agar pesan dapat dipahami dengan baik oleh pembaca. Kedua bentuk bahasa ini digunakan dalam kegiatan penting sehari-hari termasuk dalam kegiatan pembelajaran ataupun kegiatan ekonomi yang berkaitan dengan penjualan produk. Pada bidang pendidikan, bahasa menjadi sarana penting untuk menyampaikan ilmu pengetahuan dan menjalin hubungan sosial antara guru dan siswa. Pada bidang ekonomi, penyebutan merek produk yang disertai dengan penggunaan gaya bahasa yang menarik mampu memengaruhi sebagian besar pengguna media sosial untuk tertarik dan terpengaruh terhadap produk yang dipromosikan (Anjani, 2016).

Peristiwa tutur dapat berlangsung dalam berbagai konteks dan tempat, salah satunya di lingkungan sekolah yang menjadi wadah interaksi sosial dan pembelajaran antara guru dan siswa. Setiap komunikasi yang terjadi di ruang kelas merupakan bentuk tindak tutur yang memiliki fungsi serta tujuan tertentu sesuai dengan situasinya. Contohnya, ketika guru menyampaikan perintah, penjelasan, atau dorongan semangat, tuturan tersebut tidak hanya dimaksudkan untuk memberikan informasi, tetapi juga bertujuan memengaruhi, mengarahkan, dan membentuk respons siswa.

Jawaban, pertanyaan, atau tanggapan siswa terhadap ucapan guru menunjukkan kemampuan mereka dalam memahami makna serta konteks situasi tutur yang sedang berlangsung. Kegiatan belajar mengajar dapat dipahami sebagai rangkaian peristiwa tutur yang saling berhubungan dan memengaruhi satu sama lain (Maufur, 2016). Tuturan guru yang efektif berperan penting dalam menumbuhkan partisipasi siswa serta memperdalam pemahaman terhadap materi, dan menciptakan suasana kelas yang interaktif.

Kajian mengenai tindak tutur termasuk dalam ranah analisis pragmatik, yaitu cabang ilmu linguistik yang berfokus pada hubungan antara bahasa dan konteks penggunaannya. Menurut Rani (2017), pragmatik merupakan bidang ilmu yang mempelajari makna satuan lingual secara eksternal, yakni makna yang muncul berdasarkan maksud penutur atau speaker meaning. Dapat diartikan, pragmatik tidak hanya menyoroti struktur bahasa, tetapi juga menelaah bagaimana bahasa digunakan secara nyata dalam interaksi untuk menyampaikan maksud tertentu sesuai situasi komunikasi.

Hal ini menunjukkan bahwa pragmatik memusatkan perhatian pada penggunaan bahasa dalam konteks sosial. Makna suatu tuturan sangat bergantung pada siapa yang berbicara, kepada siapa, kapan, dan dalam kondisi seperti apa tuturan itu disampaikan. Sejalan dengan itu, Yulianingsih (2019) menyatakan bahwa pragmatik adalah studi yang membahas makna yang disampaikan oleh penutur atau penulis serta ditafsirkan oleh pendengar atau pembaca. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan cabang ilmu yang menelaah bagaimana konteks situasional, sosial, dan budaya memengaruhi proses penafsiran makna sebuah tuturan.

Pada kegiatan bertutur, seseorang tidak hanya menyampaikan kata-kata, tetapi juga melakukan suatu tindakan melalui ucapannya. Austin (dalam Rahardi, 2005) menyampaikan bahwa tindak tutur merupakan bentuk tindakan yang diwujudkan lewat tuturan, dan terbagi menjadi tiga jenis, yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Tindak tutur lokusi merujuk pada tindakan berbicara yang bertujuan untuk menyampaikan informasi atau makna tertentu kepada lawan bicara. Sementara itu, tindak tutur ilokusi berkaitan dengan maksud atau fungsi yang ingin dicapai penutur melalui

ucapannya, seperti memerintah, meminta, menjanjikan, atau menasihati. Adapun tindak turut perlokusi merupakan dampak atau pengaruh yang timbul pada pendengar akibat tuturan tersebut, baik secara sengaja maupun tidak disengaja oleh penutur. Ketiga jenis tindak turut ini umumnya dapat ditemukan dalam kegiatan interaksi pembelajaran.

Analisis terhadap tuturan dalam interaksi pembelajaran tidak hanya penting untuk memahami bagaimana bahasa digunakan secara fungsional, tetapi juga untuk mengungkap sejauh mana efektivitas komunikasi antara guru dan siswa tercapai. Berdasarkan hal tersebut, peneliti bermaksud melakukan kajian terhadap tindak turut lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang muncul dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas 7 MTs Al Husna Curug.

Penelitian ini dilakukan karena pada jenjang pendidikan madrasah tsanawiyah, kemampuan berbahasa siswa sedang berkembang dan mulai menunjukkan kemampuan memahami makna tuturan guru secara kontekstual. Penelitian ini difokuskan untuk menganalisis bentuk bentuk, fungsi, dan dampak tindak turut lokusi, ilokusi, serta perlokusi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai upaya memahami pola komunikasi yang terjadi antara guru dan siswa.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu metode penelitian yang berfokus pada pengumpulan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka untuk menggambarkan fenomena secara mendalam. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami secara holistik pengalaman subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan dalam konteks alami tanpa manipulasi. Sebagaimana dijelaskan oleh Moelong (2013), penelitian kualitatif bertujuan memberikan deskripsi mendalam mengenai fenomena yang dialami subjek dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah, sehingga hasil penelitian tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga menggambarkan realitas secara utuh dan kontekstual.

Pendekatan penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif karena data yang disajikan berupa kata-kata, bukan angka, sehingga memungkinkan peneliti menggambarkan fenomena secara mendalam.

Sejalan dengan definisi Moleong (2016), penelitian kualitatif bertujuan memahami berbagai fenomena yang dialami subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara menyeluruh melalui uraian deskriptif dalam bahasa yang sesuai dengan konteks alami. Dengan demikian, penelitian ini menekankan pemahaman holistik melalui pemanfaatan metode-metode alamiah agar data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi sebenarnya di lapangan.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sugiyono (2017) yang menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat postpositivisme dan digunakan untuk meneliti objek yang berada dalam kondisi alamiah tanpa adanya manipulasi sebagaimana dalam eksperimen. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang bertugas menentukan fokus penelitian, memilih informan, mengumpulkan data, hingga menafsirkan hasil temuan secara mendalam. Pendekatan ini juga melibatkan teknik pengambilan sampel dan sumber data yang bersifat fleksibel dan berkembang sesuai kebutuhan di lapangan sehingga hasil penelitian lebih kontekstual, relevan, dan menggambarkan realitas secara apa adanya.

Rancangan pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik observasi, rekam audio, dan pencatatan langsung selama proses interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII MTs Al Husna Curug berlangsung. Observasi dilakukan secara

nonpartisipatif agar situasi kelas tetap alami, sementara rekaman audio digunakan untuk menangkap tuturan guru dan siswa secara utuh. Data yang diperoleh kemudian ditranskripsi menjadi bentuk teks untuk dianalisis berdasarkan kategori tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Selain itu, dokumentasi pendukung seperti RPP, materi ajar, serta catatan lapangan juga dikumpulkan untuk memperkuat interpretasi hasil analisis.

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, dimulai dari transkripsi rekaman audio interaksi kelas menjadi bentuk teks secara utuh. Selanjutnya, data hasil transkripsi direduksi dengan memilih tuturan yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Setelah itu, data yang telah tersaring diklasifikasikan ke dalam kategori sesuai teori tindak tutur berdasarkan konteks, maksud penutur, serta respons yang muncul. Tahap berikutnya adalah interpretasi, yaitu memberikan makna dan penjelasan terhadap temuan dengan mempertimbangkan situasi, hubungan partisipan, serta tujuan komunikatif dalam pembelajaran. Terakhir, hasil analisis disajikan secara deskriptif untuk menggambarkan pola penggunaan tindak tutur dalam interaksi kelas secara jelas dan sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan disajikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII MTs Al-Husna Curug. Adapun hasil dan pembahasan yang diperoleh dapat dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 1. Bentuk Tindak Tutur

No.	Data Tuturan	Bentuk Tindak Tutur		
		Lokusi	Ilokusi	Perlokusi
1.	Hari ini kita akan mempelajari aspek kebahasaan dalam cerita pendek.		✓	
2.	Selamat pagi! saya akan mempresentasikan hasil kerja kelompok kami.		✓	
3.	Ada yang bisa jelaskan? Kenapa ini termasuk contoh nilai moral?			✓
4.	Jadi, penyajian cerita itu bisa juga memuat keindahan kata-kata dengan penggunaan majas.	✓		
5.	Nah, sekarang buatlah kelompok lalu tentukan ya nama kelompoknya masing-masing. Ketua kelas bantu mencatat ya!			✓
6.	Ayo silakan, kelompok mana yang akan presentasi lebih dulu?		✓	
7.	Kalau suaranya masih kurang keras, saya minta ulang dari awal ya presentasinya. Ayo dikeraskan suaranya!			✓
8.	Kamu ikut mengerjakan dong! Yang nggak mau ikut mengerjakan, nggak usah dinilai lah ya.			✓
9.	Bu, yang terlewat catatannya bisa difotokan di grup ya, Bu? Buat belajar lagi.		✓	
10.	Selain unsur intrinsik yang sudah Ibu	✓		

jelaskan, ada lagi unsur lain. Disebutnya sebagai unsur ekstrinsik cerita.
11. Kelompok yang masih belum mengumpulkan notulensi saya kosongkan ya, dianggap tidak tampil presentasi. ✓

Pembahasan

Bentuk Tindak Tutur Lokusi dalam Interaksi Kelas 7 pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di MTs Al Husna Curug

1. Data (1)

Konteks : Tuturan ini disampaikan oleh guru pada awal pembelajaran untuk memberi tahu siswa mengenai fokus materi yang akan dipelajari pada hari tersebut.

Tuturan : “Hari ini kita akan mempelajari aspek kebahasaan dalam cerita pendek.”

Tuturan data (1) termasuk dalam tindak tutur lokusi, karena guru hanya menyampaikan informasi secara langsung mengenai kegiatan yang akan dilakukan tanpa menunjukkan maksud tersirat atau tujuan persuasif tertentu. Secara performatif, tuturan ini termasuk tindakan menyatakan dan menjelaskan, ditandai dengan frasa “hari ini kita akan mempelajari” yang menyampaikan informasi apa adanya. Maksud tuturan tersebut adalah memberi penjelasan awal kepada siswa mengenai topik pembelajaran sehingga mereka mengetahui fokus materi yang akan dipelajari, yaitu aspek kebahasaan dalam cerita pendek.

2. Data (2)

Konteks: Tuturan ini disampaikan oleh seorang siswa pada saat kegiatan presentasi kelompok dalam pembelajaran berlangsung untuk memberi tahu seluruh kelas bahwa ia akan menyampaikan hasil kerja kelompoknya.

Tuturan: “Selamat pagi! saya akan mempresentasikan hasil kerja kelompok kami.”

Tuturan data (2) termasuk dalam tindak tutur lokusi karena siswa hanya menyampaikan informasi apa adanya mengenai tindakan yang akan dilakukannya tanpa disertai maksud tersembunyi atau fungsi pragmatis lain. Secara performatif, tuturan ini merupakan tindakan memberi pernyataan sekaligus menjelaskan bahwa ia akan memulai presentasi. Maksud dari tuturan tersebut adalah memberi tahu guru dan teman-temannya bahwa kegiatan presentasi akan dimulai, sehingga pendengar dapat mempersiapkan diri untuk mendengarkan.

3. Data (4)

Konteks: Tuturan ini disampaikan oleh guru saat proses pembelajaran berlangsung setelah menjelaskan materi mengenai unsur kebahasaan dalam cerita pendek untuk memberikan pemahaman lebih lanjut kepada siswa.

Tuturan: “Jadi, penyajian cerita itu bisa juga memuat keindahan kata-kata dengan penggunaan majas.”

Tuturan data (4) termasuk dalam tindak tutur lokusi, karena guru menyampaikan informasi secara langsung mengenai konsep kebahasaan tanpa meminta respons atau tindakan tertentu dari siswa. Secara performatif, tuturan ini merupakan tindakan menjelaskan dan menerangkan, ditandai dengan penggunaan kata “jadi” sebagai penegas kesimpulan dari penjelasan sebelumnya. Maksud tuturan tersebut adalah memberikan pemahaman kepada siswa bahwa dalam penyajian cerita, penggunaan majas dapat menciptakan keindahan bahasa dan memperkuat gaya penceritaan. Dapat disimpulkan, tuturan ini berfungsi sebagai penjelasan konsep sekaligus penguatan materi agar siswa memahami hubungan antara majas dan kualitas estetika sebuah teks cerita.

4. Data (10)

Konteks: Tuturan ini disampaikan oleh guru saat melanjutkan penjelasan materi mengenai unsur cerita, setelah sebelumnya membahas unsur intrinsik dalam pembelajaran.

Tuturan: “Selain unsur intrinsik yang sudah Ibu jelaskan, ada lagi unsur lain. Disebutnya sebagai unsur ekstrinsik cerita.”

Tuturan data (10) termasuk dalam tindak tutur ilokusi karena guru menyampaikan informasi secara langsung mengenai materi pelajaran tanpa tujuan memerintah atau memengaruhi tindakan siswa. Secara performatif, tuturan ini merupakan bentuk penjelasan dan pemberitahuan yang berfungsi memperluas pemahaman siswa mengenai konsep cerita. Maksud dari tuturan tersebut adalah memberi informasi tambahan bahwa selain unsur intrinsik, terdapat unsur ekstrinsik sebagai bagian penting dalam analisis cerita. Tuturan ini berfungsi sebagai lanjutan materi dan penegasan konsep agar siswa memahami struktur cerita secara lebih lengkap.

Bentuk Tindak Tutur Ilokusi dalam Interaksi Kelas 7 pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di MTs Al Husna Curug

5. Data (3)

Konteks: Tuturan ini disampaikan oleh guru saat proses pembelajaran berlangsung setelah siswa membaca atau mengamati contoh teks, dengan tujuan mengajak siswa berpikir dan memberikan alasan mengenai materi yang sedang dibahas.

Tuturan: “Ada yang bisa jelaskan? Kenapa ini termasuk contoh nilai moral?”

Tuturan data (3) termasuk dalam tindak tutur ilokusi, karena guru tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi bermaksud meminta respon berupa jawaban atau penjelasan dari siswa. Secara performatif, tuturan ini merupakan tindakan bertanya sekaligus meminta penjelasan, ditandai dengan bentuk pertanyaan “Ada yang bisa jelaskan?” yang menunjukkan keinginan guru agar siswa memberikan alasan atau penafsiran. Maksud dari tuturan tersebut adalah mendorong siswa berpikir kritis, memberikan jawaban, serta berpartisipasi dalam proses diskusi kelas. Tuturan ini berfungsi sebagai stimulus untuk mengaktifkan keterlibatan siswa dan mengevaluasi pemahaman mereka terhadap materi nilai moral dalam teks.

6. Data (5)

Konteks: Tuturan ini disampaikan oleh guru saat mengawali kegiatan diskusi kelompok dalam proses pembelajaran untuk mengatur siswa agar membentuk kelompok dan menetapkan struktur kerja kelompok.

Tuturan: “Nah, sekarang buatlah kelompok lalu tentukan ya nama kelompoknya masing-masing. Ketua kelas bantu mencatat ya!”

Tuturan data (5) termasuk dalam tindak tutur ilokusi, karena guru tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga memberikan instruksi yang mengharuskan siswa melakukan tindakan tertentu. Secara performatif, tuturan ini menunjukkan tindakan memerintah dan mengarahkan, yang terlihat dari penggunaan bentuk perintah seperti “buatlah kelompok,” “tentukan,” dan “bantu mencatat.” Maksud dari tuturan tersebut adalah meminta siswa segera membentuk kelompok dan menetapkan nama kelompok, serta menugaskan ketua kelas untuk mencatat pembagian kelompok. Tuturan ini berfungsi sebagai instruksi operasional dalam kegiatan pembelajaran agar proses kerja kelompok dapat berjalan tertib dan terkoordinasi.

7. Data (6)

Konteks: Tuturan ini disampaikan oleh guru setelah seluruh kelompok selesai berdiskusi, dengan tujuan memulai sesi presentasi dan memberi kesempatan kepada kelompok untuk maju secara sukarela.

Tuturan: “Ayo silakan, kelompok mana yang akan presentasi lebih dulu?”

Tuturan data (6) termasuk dalam tindak tutur ilokusi, karena guru tidak hanya menyampaikan kalimat tanya, tetapi memiliki maksud meminta tindakan berupa kesediaan salah satu kelompok untuk maju presentasi. Secara performatif, tuturan ini merupakan bentuk permintaan dan ajakan, ditandai dengan penggunaan kata “ayo silakan” yang memberi dorongan dan nada motivatif agar siswa segera merespons. Maksud tuturan tersebut adalah mengarahkan siswa untuk memulai kegiatan presentasi dengan memilih kelompok pertama secara sukarela agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan tertib dan terstruktur. Tuturan ini berfungsi sebagai pemicu partisipasi aktif siswa dalam kegiatan presentasi kelompok.

8. Data (9)

Konteks: Tuturan ini disampaikan oleh seorang siswa setelah kegiatan pembelajaran berlangsung, ketika ada materi atau catatan yang tidak sempat ditulis lengkap selama pelajaran.

Tuturan: “Bu, yang terlewat catatannya bisa difotokan di grup ya, Bu? Buat belajar lagi.” Tuturan data (9) termasuk dalam tindak tutur ilokusi, karena siswa tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga bermaksud meminta izin atau bantuan kepada guru untuk mengunggah catatan pelajaran ke dalam grup kelas. Secara performatif, tuturan ini merupakan bentuk permintaan halus, ditandai dengan penggunaan kata “bisa” yang menunjukkan nada sopan dan tidak memerintah. Maksud dari tuturan ini adalah agar siswa dapat memperoleh catatan pelajaran yang belum lengkap sehingga dapat dipelajari kembali di rumah. Dengan demikian, tuturan ini berfungsi sebagai upaya menjaga keberlanjutan proses belajar serta meminta dukungan dari guru agar semua siswa memiliki akses yang sama terhadap materi pembelajaran.

Bentuk Tindak Tutur Perlokusi dalam Interaksi Kelas 7 pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di MTs Al Husna Curug

9. Data (7)

Konteks: Tuturan ini disampaikan oleh guru saat salah satu kelompok sedang melakukan presentasi, namun volume suara penyaji tidak terdengar jelas oleh guru maupun siswa lainnya.

Tuturan: “Kalau suaranya masih kurang keras, saya minta ulang dari awal ya presentasinya. Ayo dikeraskan suaranya!”

Tuturan data (7) termasuk dalam tindak tutur perlokusi, karena tuturan guru tidak hanya berisi permintaan atau instruksi, tetapi diharapkan menimbulkan efek atau perubahan tindakan pada siswa, yaitu berbicara lebih lantang saat presentasi. Secara performatif, tuturan ini juga memuat unsur peringatan dan perintah, terlihat dari frasa “saya minta ulang dari awal” yang memberi konsekuensi jika siswa tidak memenuhi permintaan guru. Maksud dari tuturan ini adalah memberikan dorongan sekaligus tekanan agar siswa memperbaiki cara penyampaian presentasi sehingga dapat didengar dengan baik oleh seluruh kelas. Tuturan ini berfungsi untuk meningkatkan kualitas penyampaian presentasi dan memastikan seluruh siswa dapat mengikuti jalannya pembelajaran secara optimal.

10. Data (8)

Konteks: Tuturan ini disampaikan oleh siswa ketika sedang bekerja dalam kelompok dan mendapati ada anggota yang tidak berpartisipasi dalam penyelesaian tugas kelompok.

Tuturan: “Kamu ikut mengerjakan dong! Yang nggak mau ikut mengerjakan, nggak usah dinilai lah ya.”

Tuturan data (8) termasuk dalam tindak tutur perlokusi, karena ujaran tersebut bertujuan memengaruhi sikap dan tindakan lawan tutur agar ikut terlibat dalam pengerjaan

tugas. Secara performatif, tuturan ini juga mengandung unsur perintah dan tekanan sosial, terlihat dari penggunaan kalimat “kamu ikut mengerjakan dong!” yang mengharapkan respons berupa tindakan nyata. Sementara bagian “nggak usah dinilai lah ya” berfungsi sebagai bentuk ancaman halus atau konsekuensi agar anggota kelompok merasa ter dorong untuk berpartisipasi. Maksud dari tuturan ini adalah menegur anggota kelompok yang pasif sekaligus memotivasi atau memaksa mereka agar turut berkontribusi dalam tugas yang sedang dikerjakan. Tuturan ini berfungsi sebagai upaya kontrol dan regulasi dalam dinamika kerja kelompok agar tugas dapat diselesaikan secara adil dan kolaboratif.

11. Data (11)

Konteks: Tuturan ini disampaikan oleh guru setelah kegiatan presentasi kelompok berlangsung, ketika beberapa kelompok belum mengumpulkan notulensi sebagai salah satu bentuk penilaian tugas.

Tuturan: “Kelompok yang masih belum mengumpulkan notulensi saya kosongkan ya, dianggap tidak tampil presentasi.”

Tuturan data (11) termasuk dalam tindak tutur perlakusi, karena guru tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi bermaksud menimbulkan efek tertentu pada siswa yaitu mendorong mereka segera mengumpulkan notulensi agar tidak kehilangan nilai. Secara performatif, tuturan ini memuat unsur peringatan sekaligus ancaman yang tersirat melalui frasa “saya kosongkan” dan “dianggap tidak tampil.” Maksud dari tuturan ini adalah memberikan tekanan atau konsekuensi agar siswa mematuhi aturan dan melaksanakan kewajibannya dalam menyelesaikan tugas presentasi. Tuturan ini berfungsi sebagai instrumen pengendalian dan penegasan aturan kelas agar kegiatan pembelajaran berjalan disiplin dan sesuai prosedur penilaian.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah menganalisis bentuk tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlakusi dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII MTs Al-Husna Curug. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa tuturan guru dan siswa mencerminkan tiga jenis tindak tutur dengan fungsi dan tujuan komunikatif yang berbeda. Secara keseluruhan, terdapat 11 data tuturan yang terdiri atas bentuk tindak tutur lokusi sebanyak 4 data, ilokusi sebanyak 4 data, dan perlakusi sebanyak 3 data. Temuan ini menunjukkan bahwa jenis tindak tutur yang paling dominan dalam interaksi kelas adalah tindak tutur lokusi dan ilokusi karena guru maupun siswa sering menggunakan bentuk permintaan, ajakan, instruksi, dan klarifikasi dalam proses pembelajaran. Hasil ini membuktikan bahwa tindak tutur berperan penting dalam menciptakan komunikasi efektif di kelas serta mendukung aktivitas pembelajaran yang interaktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, Y. (2016). Tindak Tutur dalam Wacana Iklan Bebahasa Indonesia di Televisi Sebuah Kajian Pragmatik.
- Maufur, S. (2016). Analisis Tindak Tutur Buya Yahya dalam Interaksi Belajar Mengajar di Pesantren Albahjah Cirebon. *Holistik: Journal for Islamic Social Sciences*, 14(2).
- Moleong. (2013). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pringawidagda, Suwarna.(2012). Strategi Penggunaan Berbahasa. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Rahardi, R. K. (2005). Pragmatik: kesantunan imperatif bahasa Indonesia. Erlangga.
- Rani, Abdul dkk. (2017). Analisis Wacana Sebuah Kaji Bahasa dalam Pemakaian. Bayumedia.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif , Kualitatif, R & D. Bandung: CV
- Yulianingsih, E. (2019). Tindak Komunikatif pada Iklan “Partai gerindra”. Skripsi: Program Studi Sastra Indonesia Universitas jember.